

Original Paper

Pendampingan dan Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah Berbasis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Penelitian Pendidikan Sejenis untuk Penguatan Profesionalisme Guru SMAN 1 Mataram

Anindita SHM Kusuma¹, Dewa Ayu Citra Rasmi¹, Baiq Sri Handayani¹, Tri Ayu Lestari¹, Eni Suyantri¹, Miftahul Aini¹, Baiq Resti Komalasari¹, Baiq Wahdini Yutama Sari¹

¹Pendidikan Biologi, Universitas Mataram, Mataram.

DOI: [10.29303/jpmpi.v6i3.5352](https://doi.org/10.29303/jpmpi.v6i3.5352)

Sitasi: Kusuma, A.S.H.M., Rasmi, D.A.C., Handayani, B.S., Lestari, T.A., Suyantri, E., Aini, M., Komalasari, B.R., & Sari, B.W.Y. (2023). Pendampingan dan Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah Berbasis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Penelitian Pendidikan Sejenis untuk Penguatan Profesionalisme Guru SMAN 1 Mataram. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 6(3), 626–634.

Article history

Received: 7 July 2023

Revised: 28 August 2023

Accepted: 17 September 2023

*Corresponding Author: Anindita SHM Kusuma, Pendidikan Biologi, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia.

Email:

anindita_fkp@unram.ac.id

Abstract: Problem yang masih menjadi perhatian pemerintah terkait profesionalisme guru salah satunya adalah lemahnya guru dalam membuat karya tulis ilmiah. Kegiatan pengabdian ini dilatarbelakangi permasalahan mitra yang diidentifikasi meliputi: 1) Sebagian besar guru merasa berat untuk mengurus kenaikan pangkat/golongan karena salah satu persyaratannya yaitu menulis karya ilmiah, 2) Guru kurang paham cara membuat karya ilmiah yang sesuai dengan standar yang baik dan benar, dan 3) Sebagian besar guru kesulitan untuk mulai menulis karya tulis ilmiah, 4) Guru kurang terlatih untuk dapat menghasilkan tulisan yang sesuai standar, 5) Sebagian besar guru tidak memahami bahwa ada penelitian Pendidikan lain selain PTK yang bisa mereka lakukan, 5) Guru tidak tahu bagaimana cara mempublikasikan karya ilmiah di jurnal yang terakreditasi. Berdasarkan hasil wawancara/analisis masalah maka diputuskan untuk memberikan pelatihan dan pendampingan kepada seluruh guru-guru di SMAN 1 Mataram tentang penulisan karya ilmiah berbasis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan penelitian pendidikan sejenis untuk penguatan profesionalisme guru-guru di SMAN 1 Mataram. Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan cara: memberikan peserta handout yang berisi materi pelatihan, memberikan materi pengabdian (Penelitian Tindakan Kelas, Jenis-jenis penelitian Pendidikan selain PTK, Cara menulis karya tulis ilmiah berupa laporan hasil penelitian, Cara menulis karya tulis ilmiah berupa artikel ilmiah), diskusi dan pendampingan penyusunan karya ilmiah, menyimpulkan hasil pelatihan dan pendampingan. Metode yang digunakan adalah metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Hasil dari pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini yaitu pemahaman guru cara menulis karya ilmiah berdasarkan hasil penelitian Tindakan kelas (PTK) semakin baik dan pemahaman guru tentang penelitian Pendidikan lain selain PTK juga semakin baik dan beberapa guru tertarik untuk melakukan penelitian quasy eksperimen dan korelasional untuk kemudian disusun menjadi karya ilmiah yakni artikel. Saran rekomendasi yakni berdasarkan kegiatan pengabdian yang telah dilakukan adalah bahwa perlu adanya pendampingan yang lebih intens berkaitan dengan penyusunan karya ilmiah selain PTK karena sangat menarik, dan kegiatan pengabdian ini perlu dilanjutkan secara berkesinambungan.

Keywords: Pengabdian; Karya Ilmiah; PTK; Penelitian Pendidikan.

Pendahuluan

Problem yang masih menjadi perhatian pemerintah terkait profesionalisme guru salah satunya adalah lemahnya guru dalam membuat

karya tulis ilmiah. Problem tersebut tidak hanya terjadi di wilayah tertentu, hampir semua daerah mengalami problem yang sama. Tidak sedikit guru yang gagal naik pangkat atau masih ditangguhkan kenaikan pangkatnya, dikarenakan tidak

terpenuhinya penulisan karya tulis ilmiah (KTI) sebagai salah satu persyaratan kenaikan pangkat.

Setelah Permenpan Nomor 16 Tahun 2009 ini diterapkan, banyak guru yang berhenti di golongan IV/a. Guru yang awalnya lancar kenaikan pangkatnya, bahkan dari golongan 2 sekalipun, ketika sudah mencapai golongan IV/a, seolah tidak mampu lagi naik ke golongan yang lebih tinggi. Hal ini karena guru yang akan naik pangkat ke golongan IV/b wajib melaksanakan kegiatan pengembangan profesi membuat karya tulis ilmiah. KTI ini seolah menjadi momok bagi para guru yang akan naik pangkat sehingga karir guru banyak terhenti di golongan IV/b karena faktor malas, enggan atau bahkan ketidakmampuan membuat KTI dan publikasi ilmiah.

Publikasi ilmiah merupakan salah satu unsur dari pengembangan diri yang memiliki angka kredit. Nilai angka kredit ini sangat penting bagi guru dalam hal jabatan fungsional sebagai seorang pegawai negeri sipil. Jabatan fungsional merupakan jabatan yang mempunyai ruang lingkup tugas, tanggung jawab, dan wewenang untuk melakukan tugas utama menjadi seorang guru. Untuk kenaikan jabatan/pangkat setingkat lebih tinggi dari guru pertama, pangkat penata muda, golongan ruang III/a sampai dengan guru utama, pangkat Pembina utama, golongan ruang IV/e wajib melakukan kegiatan pengembangan keprofesional yang meliputi pengembangan diri, dan/atau karya inovatif, sehingga guru-guru perlu menulis suatu karya ilmiah yang dipublikasikan dalam jurnal ilmiah untuk mengusulkan kenaikan jabatan.

Upaya pemerintah telah banyak dilakukan dengan berbagai program baik melalui pelatihan, lomba menulis, PKB ataupun program-program lainnya. Gerakan literasi sekolah merupakan salah satu contoh program saat ini yang digalakan untuk meningkatkan literasi di sekolah. Namun demikian menurut pendapat peneliti program dari pemerintah saja tidak cukup, perlu adanya kesadaran dari guru itu sendiri untuk meningkatkan profesionalismenya, terutama dalam membuat karya tulis ilmiah.

Hasil analisis kasus secara umum dapat dijelaskan bahwa banyak oknum guru diduga melakukan praktik ilegal untuk bisa naik pangkat. Dari temuan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan (Dikbud) di Provinsi Nusa Tenggara Barat, jenis praktik ilegal yang dilakukan adalah plagiat karya tulis ilmiah (KTI) dan membayar sejumlah pihak untuk memuluskan syarat pengisian dalam Daftar Usul Penetapan Angka Kredit (DUPAK) (Suara

NTB, 2020). Jumlah guru di sebuah kabupaten di NTB 5.525 guru orang. Dari jumlah itu, kurang dari 1 persen saja yang sudah naik pangkat awal tahun 2020 (Suara NTB, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Noorjannah (2014) menjelaskan bahwa sebagian besar kegiatan guru di sekolah-sekolah lebih berorientasi pada misi pendidikan dan pengajaran di kelas sedangkan visi dan misi ilmiah dalam bentuk penulisan dan publikasi ilmiah sering terabaikan. Implikasi dari kenyataan tersebut, penulisan dan publikasi karya ilmiah di kalangan guru masih memprihatinkan. Hal ini ditandai dengan rendahnya produktivitas guru dalam menulis dan mempublikasikan karya ilmiah.

Kepala Pusat Perbukuan Depdiknas sebagaimana dikutip oleh Nugroho (2011) menyatakan bahwa guru yang bisa menulis tidak lebih dari 1%. Banyak faktor penghambat yang menyebabkan para guru memiliki produktivitas yang rendah dalam menulis karya ilmiah. Tidak bisa dipungkiri bahwa budaya menulis masyarakat Indonesia khususnya guru masih rendah, sehingga menjadi salah satu penyebab kesulitan guru dalam membiasakan diri menulis karya ilmiah.

Padahal guru menjadi kunci utama akan keberhasilan dalam proses pendidikan. Sebaik apapun fasilitas pendidikan tidak akan banyak manfaat tanpa adanya peran guru yang baik. Sebaliknya fasilitas pendidikan yang minim akan dapat dimaksimalkan oleh guru yang profesional. Hal tersebut dikarenakan guru dalam amanat Undang-undang Republik Indonesia No.14 tahun 2005 tentang guru dan dosen merupakan tenaga profesional yang mempunyai fungsi, peran, dan kedudukan yang sangat penting dalam mencapai visi pendidikan yaitu menciptakan insan Indonesia cerdas dan kompetitif. Selanjutnya berkewajiban untuk untuk selalu mengembangkan keprofesiannya secara berkelanjutan.

Karya tulis ilmiah sebagai merupakan salah satu cara pengembangan keprofesional guru berkelanjutan. Kemauan guru untuk menulis karya tulis ilmiah akan sangat bermanfaat bagi banyak pihak seperti sekolah atau instansi tempat guru bernaung, Selain manfaat bagi banyak pihak, kemauan guru menulis karya ilmiah juga sangat bermanfaat bagi guru sendiri. Kemauan guru menulis akan meningkatkan pengetahuan dan wawasan guru karena guru akan senantiasa terdorong untuk mengumpulkan bahan-bahan tulisan dari berbagai sumber terkait dengan apa yang dituliskannya, kemudian mempelajarinya. Hal ini tentu

saja akan menunjang penguasaan kompetensi profesional guru, khususnya penguasaan ilmu pengetahuan yang menjadi bidangnya. Karir/jabatan guru pun dapat meningkat seiring peningkatan keterampilan guru dalam menghasilkan karya tulis yang banyak dan berkualitas.

Kurniawidi, *et. al* (2020) menjelaskan bahwa kenyataan di lapangan, sebagian besar guru yang berada di Lombok kesulitan dalam membuat artikel ilmiah. Lebih lanjut, Kurniawidi, *et. al* (2020) menjelaskan bahwa Kejadian di kecamatan Labuapi, Lombok Barat menunjukkan beberapa guru diantaranya pernah memiliki tulisan PTK, karena tidak ada media konsultasi dan media yang dituju menyebabkan 95% guru di kecamatan Labuapi tidak dapat naik menuliskan karya tersebut dalam bentuk artikel (Kurniawidi, 2015).

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan sebuah proses investigasi terkendali sederhana. PTK menggabungkan tindakan nyata dengan prosedur penelitian yakni tindakan yang disiplin melalui penyelidikan, merupakan usaha pribadi untuk memahami saat terlibat dalam proses perbaikan dan reformasi. Dalam prosesnya, pihak-pihak yang terlibat dalam proses PTK saling mendukung satu sama lain dengan melengkapi fakta-fakta dan mengembangkan kemampuan analisis.

Lebih lanjut, Kurniawidi (2015) menjelaskan sebagian besar guru-guru di kecamatan Aikmual ini belum memahami hal-hal mendasar dalam menulis artikel ilmiah. Mulai dari tidak dapat membedakan antara karya tulis ilmiah dengan artikel ilmiah, tidak faham cara memperoleh referensi, kesulitan dalam identifikasi topik, dan pemahaman penyusunan outline.

Metode

Metode pelaksanaan yang terkait dengan kegiatan pelatihan ini adalah sebagai berikut, 1) Analisis Masalah Mitra (studi pendahuluan). Analisis masalah dan kebutuhan dilakukan untuk mengetahui masalah apa saja yang dihadapi oleh guru-guru mitra yakni guru-guru di SMAN 1 Mataram terkait kemampuan guru dalam menulis karya ilmiah berdasarkan penelitian tindakan kelas (PTK) dan penelitian pendidikan sejenis yang telah dilakukan ketika pembelajaran di kelas. Dari hasil analisis tersebut kemudian ditentukan langkah yang akan dilakukan selanjutnya. Hasil analisis

ditemukan beberapa masalah yakni, a) Sebagian besar guru merasa berat untuk mengurus kenaikan pangkat/golongan karena salah satu persyaratannya yaitu menulis karya ilmiah, b) Guru kurang paham cara membuat karya ilmiah yang sesuai dengan standar yang baik dan benar, dan c) Sebagian besar guru kesulitan untuk mulai menulis karya tulis ilmiah, d) Guru kurang terlatih untuk dapat menghasilkan tulisan yang sesuai standar, e) Sebagian besar guru tidak memahami bahwa ada penelitian Pendidikan lain selain PTK yang bisa mereka lakukan, f) Guru tidak tahu bagaimana cara mempublikasikan karya ilmiah di jurnal yang terakreditasi. 2) Menentukan Solusi. Berdasarkan hasil wawancara/analisis masalah maka diputuskan untuk memberikan pelatihan dan pendampingan kepada seluruh guru-guru di SMAN 1 Mataram tentang penulisan karya ilmiah berbasis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan penelitian pendidikan sejenis untuk penguatan profesionalisme guru-guru di SMAN 1 Mataram. 3) Pelaksanaan Kegiatan. Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan cara, a) memberikan peserta handout yang berisi materi pelatihan. b) memberikan materi tentang: Penelitian Tindakan Kelas, Jenis-jenis penelitian Pendidikan selain PTK, Cara menulis karya tulis ilmiah berupa laporan hasil penelitian, Cara menulis karya tulis ilmiah berupa artikel ilmiah. c) diskusi dan pendampingan penyusunan karya ilmiah, d) menyimpulkan hasil pelatihan dan pendampingan. 4) Refleksi Kegiatan. Dari hasil kegiatan yang telah dilakukan refleksi terhadap kegiatan pelatihan yang dilakukan dan manfaat yang sudah dipahami oleh peserta pelatihan dan apa yang masih belum dipahami untuk selanjutnya merancang kegiatan yang dapat dilakukan selanjutnya. Subjek pengabdian adalah seluruh guru-guru di SMAN 1 Mataram. Pengabdian ini dilaksanakan mulai bulan Maret sampai dengan bulan Oktober 2023.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat kemitraan telah dilaksanakan tanggal 17 Juni 2023

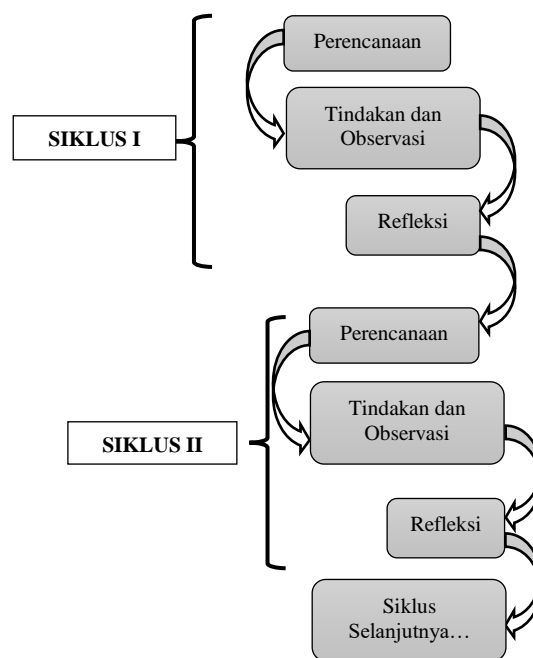
di SMAN 1 Mataram mulai pukul 10.00 - 16.00 WITA. Peserta pengabdian yakni Bapak dan Ibu Guru di SMAN 1 Mataram sebanyak 77 orang. Kegiatan pengabdian dimulai dengan, 1) meminta guru menjawab pertanyaan dalam lembar pretest untuk mengetahui kemampuan awal guru terhadap PTK dan penelitian pendidikan sejenis, 2) memberikan peserta *handout* yang berisi materi pengabdian, 3) menyampaikan materi pengabdian, 5) identifikasi masalah dalam pembelajaran kemudian menyusun rumusan masalah penelitian baik rumusan masalah PTK maupun penelitian Pendidikan lain yang menjadi minat guru, 6) diskusi dan pembimbingan antara pemateri dengan peserta pelatihan tentang sistematika penyusunan laporan PTK, 7) meminta guru menjawab pertanyaan dalam lembar posttest untuk mengetahui kemampuan awal guru terhadap PTK dan penelitian pendidikan sejenis, 8) menyimpulkan hasil pelatihan dan pendampingan, 9) guru mengisi form evaluasi refleksi kegiatan pengabdian kepada Masyarakat yang telah dilakukan. Kegiatan penyampaian materi pengabdian dapat dilihat pada Gambar 1 berikut,



Gambar 1. Penyampaian Materi Oleh Tim Pengabdian

Urgensi kegiatan pengabdian masyarakat disampaikan melalui penjelasan materi yang disampaikan dalam kegiatan pengabdian dimulai dari pengertian PTK salah satunya adalah dari Stephen Kemmis dan Robin McTaggart yang menjelaskan bahwa PTK merupakan Upaya untuk memperbaiki diri sendiri, pengalaman kerja sendiri yang dilaksanakan secara sistematis, terencana, dan dengan sikap mawas diri (Kemmis & Taggart, 1983; Kusuma & Nurawanti, 2023). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah salah satu metode yang digunakan oleh para pendidik untuk meningkatkan

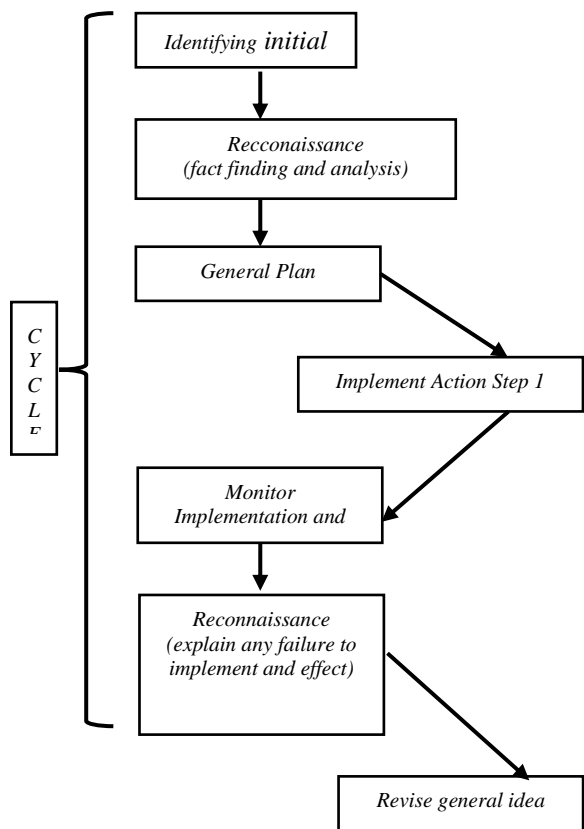
kualitas pengajaran mereka. PTK merupakan upaya yang sangat penting untuk memperbaiki diri sendiri sebagai seorang guru. Dengan melakukan PTK, seorang guru dapat mengevaluasi pengalaman kerja mereka dengan sistematis dan terencana. Mereka dapat merancang langkah-langkah konkret untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran di kelas mereka. Selain itu, PTK juga mempromosikan sikap mawas diri, di mana seorang guru secara kritis menilai diri sendiri dan selalu berusaha untuk menjadi lebih baik dalam profesi mereka. Dengan demikian, PTK adalah alat yang kuat untuk pengembangan profesional guru dan peningkatan mutu pendidikan.



Gambar 2. Model PTK Stephen Kemmis dan Robin McTaggart (Kusuma & Nurawanti, 2023)

PTK yang merupakan kajian sistematis dari upaya perbaikan pelaksanaan praktik pendidikan oleh sekelompok guru dengan melakukan tindakan-tindakan dalam pembelajaran, berdasarkan refleksi mereka mengenai hasil dari tindakan-tindakan tersebut (Ebbut, 1985; Elliot, 1991; Kusuma & Nurawanti, 2023). Penelitian Tindakan Kelas adalah sebagai bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh guru yang bersangkutan yang hasilnya dapat dimanfaatkan sebagai alat pengembangan kurikulum, pengembangan sekolah, pengembangan keahlian mengajar dan sebagainya

(Mc Niff, 2002; Hopkins, 2008). Penjelasan materi termasuk di dalamnya adalah model PTK. Berdasarkan evaluasi awal diketahui bahwa selama ini guru hanya mengetahui model PTK yakni model siklus Kemmis & Taggart (Kemmis & Taggart, 1983) yang model siklusnya dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 3. Desain PTK Model John Elliot (Kusuma & Nurmawanti, 2023)

Guru tidak mengetahui bahwa ada beberapa model PTK lain yang dapat digunakan dalam penelitian yakni seperti desain model Kurt Lewin, model Stephen Kemmis dan Robbin McTaggart, model John Elliot, model David Ebbut, model James McKernan dan model Ernie Stringer (Kusuma & Nurmawanti, 2023). Salah satu model yang dijelaskan dalam kegiatan pengabdian yakni model John Elliot. Desain PTK model John Elliot memiliki beberapa tahapan dalam siklusnya yang pertama yakni *Identifying Initial Idea*.

Kusuma & Nurmawanti (2023) menjelaskan bahwa mengidentifikasi ide awal merupakan tahapan awal yang harus dilakukan oleh peneliti. Ide awal pada dasarnya adalah sesuatu hal/tindakan yang menghubungkan ide dengan tindakan. Pada identifikasi ide awal ini, guru diminta untuk

menentukan masalah pembelajaran yang ingin diperbaiki atau ditingkatkan. Dengan kata lain, *initial idea* mengacu pada keadaan atau situasi yang ingin diubah atau diperbaiki. Desain model John Elliot dapat dilihat pada gambar 3.

Langkah selanjutnya setelah identifikasi ide awal adalah *Reconnaissance (fact finding and analysis)*. Kusuma & Nurmawanti (2023) menjelaskan bahwa kegiatan menemukan fakta dan analisis fakta yang ditemukan ini perlu digambarkan selengkap mungkin kondisi situasi pembelajaran di kelas yang ingin diubah atau diperbaiki. Semua fakta yang diidentifikasi ini membantu memperjelas sifat masalah yang akan di selesaikan. Setelah analisis masalah dilakukan dan ditemukan masalah paling urgen yang harus diselesaikan terlebih dahulu, maka peneliti selanjutnya menyusun perencanaan yang akan dilakukan selanjutnya (*General Plan*). Kusuma & Nurmawanti (2023) dalam perencanaan yang dilakukan adalah menyusun perangkat pembelajaran, menyusun instrument penilaian, teknik evaluasi dan cara memperoleh data serta bagaimana peneliti akan menganalisis dan menyimpulkan hasil penelitian.

Langkah keempat adalah implementasi perencanaan dalam Tindakan (*Implement Action Steps 1*). Tahap implementasi merupakan tahapan dimana perencanaan yang telah disusun direalisasikan dalam kegiatan pembelajaran. Selanjutnya yakni *Monitor Implementation and effect*. Langkah ini disebut juga observasi dalam model Kemmis & McTaggart. Monitoring atau observasi untuk memantau apakah kegiatan tersebut telah terlaksana sesuai dengan perencanaan atau tidak. Dalam kegiatan monitoring ini, peneliti dapat berperan sekaligus menjadi observer atau dapat juga melibatkan orang lain atau rekan sejawat menjadi observer.

Hasil dari monitoring selanjutnya akan di analisis dan di paparkan dalam tahap ini. Kekurangan dan kesalahan yang terjadi selama tahapan implementasi rencana akan di bahas dan menjadi bahan untuk memperbaiki perencanaan pada siklus selanjutnya (*Reconnaissance*). Jika ditemukan ada hal yang perlu direvisi maka dilakukan perbaikan (*Revise general idea*). Pada tahap ini dilakukan perbaikan terhadap keseluruhan perencanaan untuk implementasi siklus selanjutnya berdasarkan hasil evaluasi pada tahap sebelumnya (Kusuma & Nurmawanti, 2023).

Langkah-langkah untuk setiap tindakan ini diambil berdasarkan pemikiran bahwa dalam suatu

mata pelajaran terdapat beberapa pokok bahasan dan setiap pokok bahasan terdiri atas beberapa materi yang tidak dapat diselesaikan dalam satu kali Tindakan (Ebbut, 1985; Elliot, 1991). Oleh karena itu, untuk menyelesaikan suatu pokok bahasan tertentu diperlukan beberapa kali tindakan yang terealisasi dalam suatu kegiatan belajar mengajar (Susilo, 2009). Penelitian tindakan kelas memungkinkan guru untuk merencanakan tindakan yang lebih terfokus dan terukur dalam rangka mengajarkan berbagai topik pembelajaran dengan lebih efektif (Mc Kernan, 1996). Dengan mengidentifikasi kelemahan dalam pemahaman siswa dan merancang tindakan koreksi yang sesuai, guru dapat memastikan bahwa setiap aspek dari mata pelajaran dipahami secara mendalam oleh siswa. Dengan demikian, penelitian tindakan kelas menjadi suatu pendekatan yang sangat berharga dalam upaya untuk mencapai pemahaman yang lebih baik dan hasil pembelajaran yang lebih efektif di dalam kelas.

Setelah model-model PTK selesai dijelaskan dilanjutkan dengan fokus dalam Penelitian Tindakan Kelas, prinsip-prinsip dalam observasi di kelas yang meliputi hal-hal penting dalam observasi kelas, tiga tahap dalam siklus observasi dan metode observasi dalam PTK (Mills, 2003). Pada kegiatan pengabdian juga dijelaskan tentang Teknik pengumpulan data dalam PTK yakni dengan observasi, wawancara, angket dan tes (Mertens, 2010). Berkaitan dengan instrumen pengumpulan data juga dijelaskan tentang validitas dan reliabilitas instrument yang digunakan dalam PTK. Kemudian juga dijelaskan tentang teknik analisis dan penyajian data dalam PTK. Setelah materi PTK selesai dijelaskan kemudian menyampaikan materi selanjutnya tentang penelitian Pendidikan lain selain PTK yakni: penelitian eksperimen (quasy eksperimen), penelitian korelasional dan penelitian ex-post facto. Salah satu desain kuasi eksperimen yang dijelaskan dalam penelitian yakni Nonrandomization Pretest-Posttest Control Groud Design (Lodico, 2006; Ary, 2010; Creswell, 2014; Cohen, 2018). Desain ini paling umum dan paling banyak digunakan oleh mahasiswa maupun guru dalam penelitian di dalam kelas (Leavy, 2017).

Selanjutnya tim pengabdian menjelaskan tentang sistematika penulisan karya tulis ilmiah

berdasarkan hasil PTK dan penelitian Pendidikan lain selain PTK yakni: penelitian eksperimen (quasy eksperimen), penelitian korelasional dan penelitian ex-post facto. Hal pertama yang dijelaskan tentang sistematika yakni judul penelitian. Kusuma & Nurmawanti (2023) menjelaskan bahwa judul penelitian hendaknya singkat namun cukup spesifik. Walaupun singkat dan spesifik judul harus jelas menggambarkan tujuan dan upaya meningkatkan dan melakukan perubahan dengan melalui intervensi tindakan yang diterapkan (Stringer, 2008; Susilo, 2009) Terkait dengan pemilihan judul penelitian, penting untuk diingat bahwa judul harus mencakup esensi dari penelitian tersebut tanpa memunculkan kebingungan. Oleh karena itu, judul harus mampu menyampaikan dengan jelas maksud, tujuan, serta langkah-langkah yang diambil untuk meningkatkan situasi atau menghadapi tantangan melalui intervensi tindakan yang telah direncanakan (Ary, et.al, 2010). Beberapa judul PTK dan penelitian sejenis yang berhasil diidentifikasi dan didiskusikan dapat dilihat dalam Tabel 1.

Berdasarkan judul yang disusun oleh guru diketahui bahwa variabel “hasil belajar” masih menjadi variabel yang banyak dipilih oleh guru. Berdasarkan hasil diskusi dengan guru diketahui bahwa menurut guru lebih mudah mengakses atau menilai hasil belajar kognitif siswa karena guru sudah tahu instrumen yang akan digunakan untuk mengukur hasil belajar kognitif.

Penjelasan selanjutnya yaitu tentang latar belakang. Pada latar belakang masalah ini mengungkap konteks permasalahan penelitian misalnya tentang kualitas pembelajaran yang selama ini ditampilkan dan perlunya dilakukan perbaikan di sekolah atau kelas yang akan dijadikan kancah penelitian. Mendeskripsikan gambaran situasi yang ada dan perlu diubah setelah melakukan refleksi awal untuk mengungkapkan adanya permasalahan yang penting (Gay, et. al, 2012; Kusuma & Nurmawanti, 2023). Masalah yang dideskripsikan dalam latar belakang menunjukkan kesenjangan antara teori yang ada dan fakta yang muncul dalam pembelajaran. Pendidik atau peneliti merasa perlu melakukan perbaikan terhadap kualitas pembelajaran sehingga dapat mengurangi kesenjangan tersebut (Kusuma & Nurmawanti, 2023).

Tabel 1. Judul PTK dan Penelitian Pendidikan Sejenis yang berhasil diidentifikasi dalam kegiatan Pengabdian.

Judul PTK	Judul Non-PTK
Penerapan Model Pembelajaran Think Pair Share untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X SMAN 1 Mataram.	Hubungan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Siswa Kelas X pada Pembelajaran Menggunakan Model Student Team Achievement Division (STAD) (Penelitian korelasional).
Implementasi Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing untuk meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas XI IPA SMAN 1 pada Materi Asam dan Basa.	Hubungan keaktifan dengan hasil belajar kognitif siswa kelas XII materi Bioteknologi pada pembelajaran menggunakan strategi pembelajaran Project Based Learning (Penelitian korelasional).
Implementasi model Pembelajaran Problem Solving untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas X SMAN 1 Mataram	Pengaruh Strategi Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa Kelas X SMAN 1 Mataram. (Penelitian kuasi eksperimen)

Setelah latar belakang diuraikan maka selanjutnya adalah melatih dan mendampingi guru merumuskan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat, ruang lingkup penelitian dan definisi operasional variabel. Dalam merumuskan masalah, peneliti perlu memperhatikan beberapa ketentuan yang biasanya berlaku dari aspek substansi, aspek orisinalitas (tindakan), aspek formulasi, dan aspek teknik. Rumusan masalah dituliskan dalam bentuk kalimat pertanyaan sedangkan tujuan penelitian dirumuskan dalam bentuk kalimat pernyataan (Fraenkel & Wallen, 2009; Creswell, 2015). Dalam proses perencanaan penelitian ilmiah, rumusan masalah menjadi langkah awal yang esensial, dan biasanya, rumusan masalah dirumuskan dalam bentuk kalimat pertanyaan yang merinci permasalahan yang akan diselidiki, sedangkan tujuan penelitian dirumuskan dalam bentuk kalimat pernyataan yang jelas menyatakan hasil yang diharapkan dicapai dari penelitian tersebut, membimbing arah penelitian selanjutnya.

Manfaat penelitian berisi kelayakan masalah yang diteliti terutama terkait dengan manfaatnya dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran yang dilakukan dengan menerapkan tindakan yang dipilih. Keterbatasan penelitian memaparkan hal-hal atau variable yang sebenarnya dapat dicakup di dalam keluasaan ruang lingkup penelitian. Dalam konteks PTK, misalnya dampak variabilitas waktu tindakan dan kesungguhan belajar siswa saat penelitian dilakukan adalah hal-hal yang berada di luar jangkauan peneliti untuk mengontrolnya (Kusuma & Nurmawanti, 2023). Definisi operasional menjelaskan operasional variabel yang digunakan dalam penelitian. Kusuma & Nurmawanti (2023) menjelaskan bahwa definisi operasional adalah definisi yang didasarkan atas sifat-sifat hal yang didefinisikan yang dapat diamati. Secara tidak langsung definisi operasional

itu akan menunjuk alat pengambil data yang cocok digunakan atau mengacu kepada bagaimana mengukur suatu variabel.

Selanjutnya yakni mendampingi guru cara menyusun tinjauan pustaka yang dapat digunakan dalam penelitian. Khusus untuk penelitian non PTK diarahkan juga bagaimana menyusun hipotesis penelitian. Selanjutnya yakni menjelaskan metode penelitian termasuk rancangan dan desain penelitian yang akan digunakan baik penelitian PTK maupun penelitian pendidikan sejenis (kuasi eksperimen, korelasional dan *ex-post facto*), populasi dan sampel penelitian atau subjek penelitian dalam PTK. Pada PTK dijelaskan pula adanya kancan penelitian yang memuat kelas dan sekolah tempat PTK dilakukan. Kemudian dilanjutkan mendampingi merumuskan teknik pengumpulan data, instrumen pengumpulan data dan teknik analisis data yang digunakan.

Pada tahapan teknik analisis data diskusi berlangsung sangat komunikatif. Banyak guru yang sangat tertarik dengan analisis statistik yang dapat digunakan dalam penelitian seperti uji-t, analisis varian, korelasi sederhana maupun analisis kovarian. Guru masih sangat asing dengan analisis statistik sehingga berkeinginan belajar lebih lanjut beserta penggunaan aplikasi statistiknya.

Tahapan selanjutnya yakni menjelaskan tentang cara analisis data, cara menyajikan data baik menggunakan tabel maupun diagram dan bagaimana mendeskripsikan hasil analisis data dalam bentuk narasi yang jelas. Antusiasme guru disini sangat tinggi. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya pertanyaan tentang bagaimana menyajikan data, bagaimana menjelaskan data dalam tabel dan lain sebagainya. Kegiatan diskusi dapat dilihat pada Gambar 4 berikut,



Gambar 4. Kegiatan Diskusi antara Peserta dengan Tim Pengabdian

Menyambung materi analisis data yakni dijelaskan cara membahas hasil analisis data berdasarkan kajian pustaka-pustaka yang telah di kumpulkan guru sebagai pendukung hasil penelitian. Pustaka pendukung yang digunakan adalah 10 tahun terakhir. Pada bagian ini juga dijelaskan bagaimana bapak/ibu guru dapat memanfaatkan aplikasi *Mendeley* sebagai media aplikasi yang membantu dalam penyisipan, penulisan, dan pemformatan sitasi. Selanjutnya, diarahkan juga tentang bagaimana membuat kesimpulan hasil penelitian. Implikasi dan tindak lanjut penelitian, serta sara-saran atau rekomendasi yang diajukan. Semua hal yang disarankan harus terkait dengan penelitian dan sebaiknya sudah dibahas di dalam bagian penelitian. Sebagai penutup pelatihan dijelaskan tentang bagaimana menuliskan daftar rujukan sesuai standar yang ditetapkan pada beberapa jurna misalnya standar APA (*American Psychological Association*), IEEE (*Institute of Electrical Engineers*) dan lainnya. Tidak hanya itu, tetapi juga penting untuk memahami bahwa daftar rujukan yang tepat dan akurat merupakan bagian integral dari sebuah penelitian yang baik. Oleh karena itu, pelatihan ini akan memberikan panduan langkah demi langkah tentang bagaimana menyusun dan menyusun daftar rujukan dengan benar, termasuk penggunaan gaya penulisan yang sesuai, seperti penulisan nama penulis, judul publikasi, dan informasi lain yang diperlukan sesuai dengan pedoman yang berlaku.

Setelah materi selesai disampaikan, kegiatan yang dilakukan adalah Bapak Ibu Guru diarahkan untuk menyusun karya ilmiah secara mandiri dengan pendampingan dari Tim Pengabdian. Proses diskusi selama kegiatan penyusunan artikel tetap berlangsung via daring. Diakhir kegiatan pengabdian

dilakukan *posttest* untuk mengetahui pengetahuan guru terhadap PTK dan penelitian pendidikan sejenis (kuasi eksperimen, korelasional dan *ex-post facto*).

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian dengan judul pendampingan dan pelatihan penulisan karya ilmiah berbasis penelitian tindakan kelas (PTK) dan penelitian pendidikan sejenis untuk penguatan profesionalisme guru SMAN 1 Mataram yang telah dilaksanakan menghasilkan beberapa simpulan yaitu, pemahaman guru cara menulis karya ilmiah berdasarkan hasil penelitian Tindakan kelas (PTK) semakin baik dan pemahaman guru tentang penelitian Pendidikan lain selain PTK juga semakin baik dan beberapa guru tertarik untuk melakukan penelitian kuasi eksperimen dan korelasional untuk kemudian disusun menjadi karya ilmiah yakni artikel.

Ucapan Terima Kasih

Kami segenap tim pengabdian PNPB mengucapkan terima kasih kepada Dekan FKIP yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk melaksanakan pengabdian di SMAN 1 Mataram ini. Terimakasih juga kami sampaikan kepada Universitas Mataram melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat yang telah membiayai kegiatan pengabdian serta kepada semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah membantu selama pengabdian hingga artikel ini selesai.

Daftar Pustaka

- Ary, D., Jacobs, L. C and Sorensen, C. (2010). *Introduction to Research in Education. Eight Edition*. Canada: Nelson Education Ltd.
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2018). *Methods in Educational Research: From Theory to Practice*. California: Jossey-Bass.
- Cresswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: SAGE Publication, Inc.
- Cresswell, J. W. (2015). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research, Fifth Edition*. Boston: Pearson Education Inc.

- Fraenkel, J. R & Wallen, N. E. (2009). *How to Design and Evaluate Research in Education*. New York: Mc. Graw-Hill Companies, Inc.
- Gay, I. R., Mills, G. E., Airasian, P. W. (2012). *Educational Research: Competencies for Analysis and Applications, Tenth Edition*. Boston: Pearson Education Inc.
- Ebbutt, D. (1985). *Educational action research: some general concerns and specific quibbles*, in R. Burgess (ed.) *Issues in Educational Research*. Lewes: Falmer Press.
- Elliott, J. (1991). *Action Research for Educational Change*. Buckingham: Open University Press.
- Hopkins, D. (2008). *A Teacher's Guide to Classroom Research. Fourth Edition*. Glasgow: Bell and Bain Ltd.
- Kemmis, S and McTaggart, R. (1988). *The Action Research Planner. Third Edition*. Victoria: Deakin University Press.
- Kurniawidi, D. W., Ardianto, T., Syamsuddin, Sudiarta, I. W., & Hudha, L. S. (2020). *Artikel Ilmiah Sebagai Media Kenaikan Pangkat Guru MA – MTs di Pondok Pesantren Darul Aminin NW Aikmual Praya Lombok Tengah*. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 3(2)
- Kusuma, A. S. H. M & Nurmawanti, I. (2023). *Penelitian Tindakan Kelas: Sarana Peningkatan Profesionalisme Guru*. Mataram: Penerbit P4I.
- Leavy, P. (2017). *Research Design: Quantitative, Qualitative, Mixed Methods, Arts-Based, and Community-Based Participatory Research Approaches*. New York: The Guilford Press.
- Lodico, M. G., Spaulding, D. T., Voegtler, K. H. (2006). *Methods in Educational Research: from Theory to Practice*. California: Jossey-Bass.
- McNiff, J. (2002). *Action Research: Principles and Practice*. London: Routledge.
- McKernan, J. (1996). *Curriculum Action Research*, 2nd edn. London: Kogan Page.
- Mertens, D. M. (2010). *Research and Evaluation in Education and Psychology: Integrating Diversity with Quantitative, Qualitative, and Mixed Methods*. California: SAGE Publications, Inc.
- Mills, G. (2003). *Action Research: A Guide for the Teachers Researcher*. New Jersey: Prentice Hall.
- Stringer, E. (2008). *Action Research in Education, 2nd edition*. Boston: Pearson Education.
- Susilo, H., Chotimah, H., dan Sari, Y. D. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Tomal. D. R. (2003). *Action Research for Educators*. Maryland: The Scarecrow Press Inc.
- Suara NTB. (2020). *Kenaikan Pangkat, Guru Bayar Pelatihan Rp.2 juta*. Diakses 22 November 2022. (online). <https://www.suarantb.com/2020/06/29/kenaikan-pangkat-guru-bayar-pelatihan-rp2-juta/>.
- Suara NTB. (2020). *Naik Pangkat Banyak Oknum Guru diduga Lakukan Praktik Ilegal*. 22 November 2022. (online).